

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi merupakan salah satu kata yang sering didengar dalam suatu perekonomian baik di Indonesia maupun di luar negeri. Investasi adalah salah satu faktor yang penting bagi perekonomian suatu negara. Investasi merupakan peran penting pada pertumbuhan jangka panjang ataupun jangka pendek, investasi juga salah satu unsur pendapatan yang paling sering berubah-ubah. Pada dasarnya investasi sangat berpengaruh terhadap harga saham yang terdapat pada pasar modal, dimana investasi yang digunakan saat ini adalah investasi jangka pendek. Pasar Modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Fungsi ekonomi sebagai pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat dalam permodalan atau investasi. Fungsi keuangan pada pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi reksadana, dan lain sebagainya. Dengan demikian masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen keuangan tersebut.

Menurut Nuroisul (2019: 1) bahwa: “Sektor investasi saham merupakan salah satu sektor industri yang cukup menarik dan menantang. hal ini disebabkan produk pasar saham yang cukup unuk dalam kalangan investor, perusahaan dan juga kalangan milenial”. Dalam pasar saham ini sangat aman untuk menabung dan

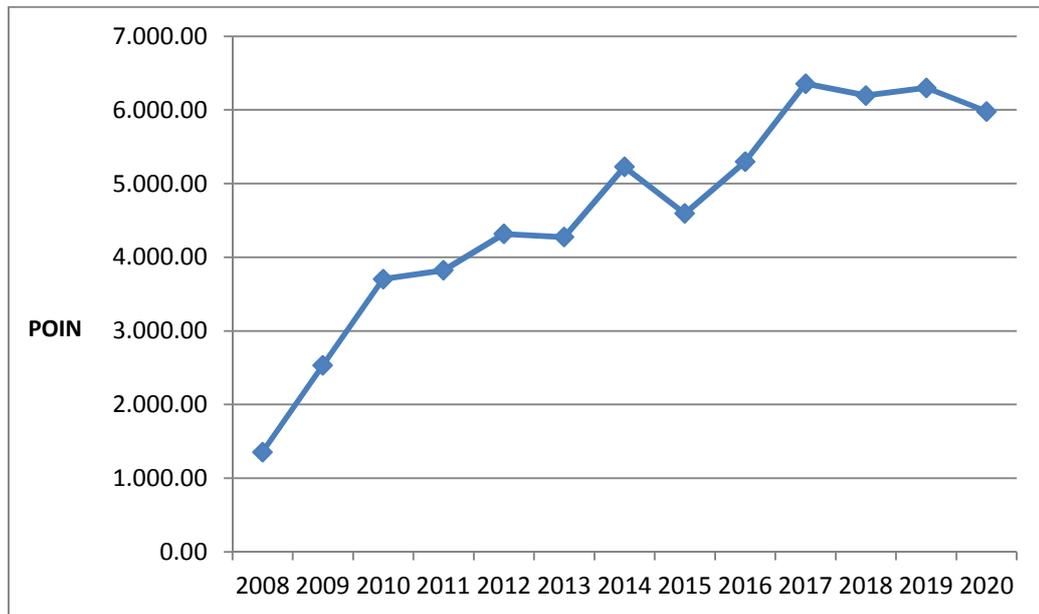
juga investasi dengan resiko yang minim atau tidak terlalu banyak menanggung kerugian. Dalam kalangan milenial menabung bukanlah salah satu faktor utama bagi mereka tetapi mereka dapat memperlihatkan diri mereka bahwa merekalah pemilik perusahaan tersebut.

Dalam pasar modal merupakan salah satu faktor pendorong perekonomian negara yang ada di dunia, termasuk negara indonesia. Peran pasar modal bukan hanya sekedar tempat simpan pinjam atau tempat untuk memperdagangkan sekuritas, tetapi dapat juga berperan sebagai pendorong pembentukan modal dan juga dapat mempertahankan pertumbuhan ekonomi. Pada dasarnya pasar modal mengalami peningkatan (*bullish*) atau mengalami penurunan (*bearish*) terlihat dari naik turunnya harga saham yang terlihat dalam pergerakan indeks. Indeks harga saham merupakan indikator pergerakan saham yang salah satunya pedoman untuk melakukan investasi di pasar modal. Pasar modal merupakan bagian utama di Bursa Efek Indonesia.

Indeks harga saham gabungan (IHSG) merupakan pengukur rata-rata seluruh saham yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia. IHSG ini juga salah satu alat untuk mengukur pergerakan saham yang terdapat pada bursa efek. IHSG adalah salah satu indeks yang sangat diperhitungkan para investor untuk melakukan investasi, hal ini diakibatkan oleh pergerakan maupun perubahan yang akan terjadi pada IHSG mengenai perkembangan suatu industri dari perusahaan suatu negara salah satunya negara Indonesia.

Dalam Bursa Efek Indonesia terdapat lima jenis indeks, yaitu Indeks Individual, Indeks Harga Saham Sektor, Indeks LQ 45, IHSG dan Indeks Syariah

atau JII (Jakarta Islamic Indeks). Indeks Individual yaitu indeks yang menggambarkan pergerakan harga saham atas masing-masing saham suatu emiten yang tercatat di BEI. Dengan indeks jenis ini investor dapat memantau saham mana yang paling aktif atau sering di perjual belikan di bursa efek, pergerakan saham ini dihitung berdasarkan harga dasar pada saham yang bersangkutan dan indeks ini hampir sama prinsipnya dengan IHSG. Indeks Harga Saham Sektor, merupakan indeks yang berdasarkan 9 sektor yang terdapat pada saham yaitu, sektor pertanian, industri dasar, barang konsumsi, infrastruktur, properti, pertambangan, keuangan, perdagangan dan jasa. Indeks ini penting untuk melihat perkembangan tren saham yang akan di perdagangan, misalnya ketika salah satu saham membaik atau meningkat maka sektor lainnya akan membaik. Indeks LQ 45, yaitu indeks saham yang dinamakan saham lapis satu, indeks ini salah satu alternatif IHSG atau dapat dikatakan sebagai pelengkap IHSG. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Indeks Syariah atau JII (Jakarta Islamic Index) indeks ini sebagai salah satu angin segar bagi kalangan investor yang menginginkan investasi yang berprinsip syariah. Pergerakan indeks ini bergerak dibidang industri yang berbasis syariah islam, dimana emiten yang ada didalamnya adalah menggunakan sistem operasional bebas riba. Dari kelima jenis indeks tersebut maka penulis memilih IHSG, karena indeks harga saham gabungan mencatat pergerakan harga saham dari semua sekuritas yang tercatat di bursa efek Indonesia.

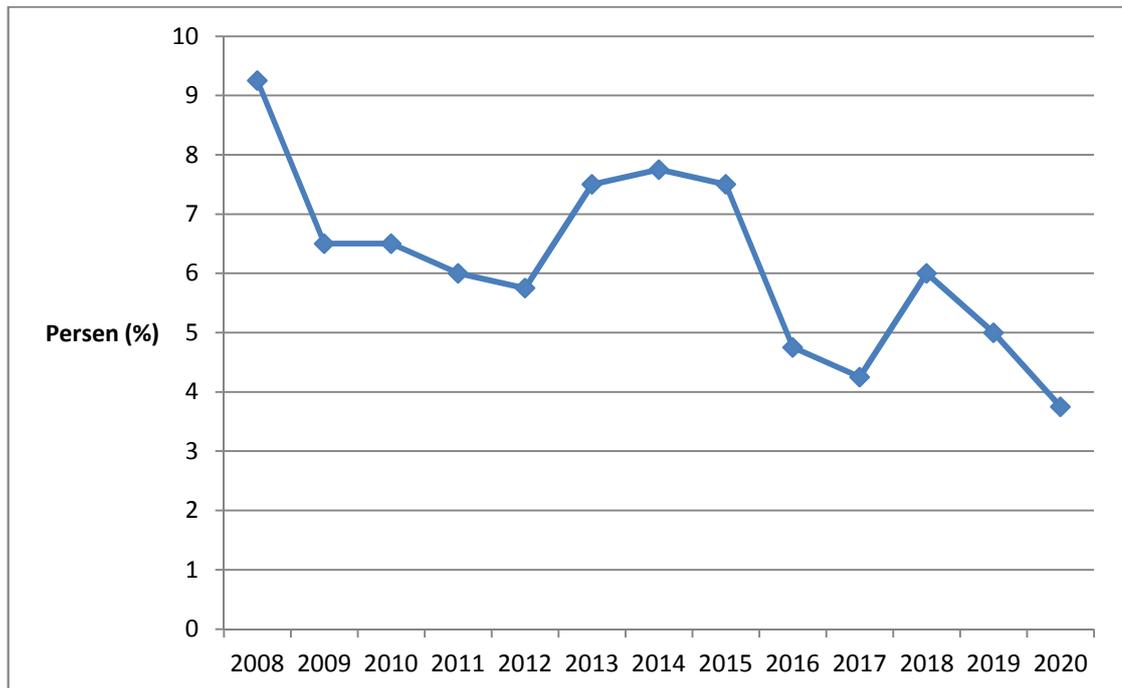


Gambar 1. 1: Grafik Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Tahun 2008-2020
Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia

Grafik 1.1 di atas menggambarkan kondisi IHSG Indonesia selama 13 tahun terakhir. Pada tahun 2008 IHSG sebesar 1.355,41 poin dan mengalami kenaikan di tahun 2010 menjadi 4.316 poin. Hal ini disebabkan karena investor asing masuk kembali dalam catatan Bursa Efek Indonesia dalam kejadian tersebut perkembangan saham melampaui bursa China dan India (www.bi.go.id). Faktor kenaikan harga saham disebabkan oleh rendahnya suku bunga acuan, sehingga para investor asing menginvestasikan saham di Bursa Efek Indonesia. Bukan hanya itu, IHSG pun mengalami penurunan yaitu pada tahun 2015 sebesar 4.593,01 poin. Penyebab terjadinya penurunan tersebut disebabkan melemahnya IHSG mencapai 13,89 persen, dan bahkan IHSG juga sempat terkoreksi mencapai 16,89 persen.

Indeks Harga Saham Gabungan turut dipengaruhi oleh suku bunga acuan. Pada Grafik 1.2 menunjukkan suku bunga yang ditetapkan Bank Indonesia selama

periode 2008-2020. Pada tahun 2008 tingkat suku bunga BI mencapai 9,25%. Tingkat suku bunga pada tahun 2008 sampai dengan 2018 mengalami fluktuasi, yang menyebabkan tingkat perekonomian akan semakin buruk terutama bagi para investor dan juga bagi bank yang ada di Indonesia. Pada tahun 2009-2012 tingkat suku bunga mengalami penurunan yaitu dari tingkat 6.50% turun menjadi 5.75%, dikarenakan BI lebih memperhatikan pada pertumbuhan ekonomi untuk mengantisipasi perlambatan ekonomi global, mengurangi biaya operasional moneter dan meningkatkan fungsi intermediasi sektor perbankan. Dan kembali meningkat pada tahun 2013-2014 yaitu dari 7.50% menjadi 7.75% dikarenakan keputusan Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia (BI) untuk menaikkan suku bunga acuan atau BI Rate sebesar 25 basis poin dari 7,5 persen menjadi 7,75 persen mengacu pada beberapa pertimbangan yang harus dilakukan BI (kompas.com). Tahun 2015-2017 mengalami penurunan dari 7,50 menjadi 4,75 persen, dan pada tahun 2018 naik sebesar 6,00 persen, 2019-2020 mengalami penurunan dari 5,00 menjadi 3,75 persen, penyebab terjadinya penurunan di tahun 2020 adalah dampak dari Covid-19.



Gambar 1. 2 : Suku Bunga Acuan Tahun 2008-2020

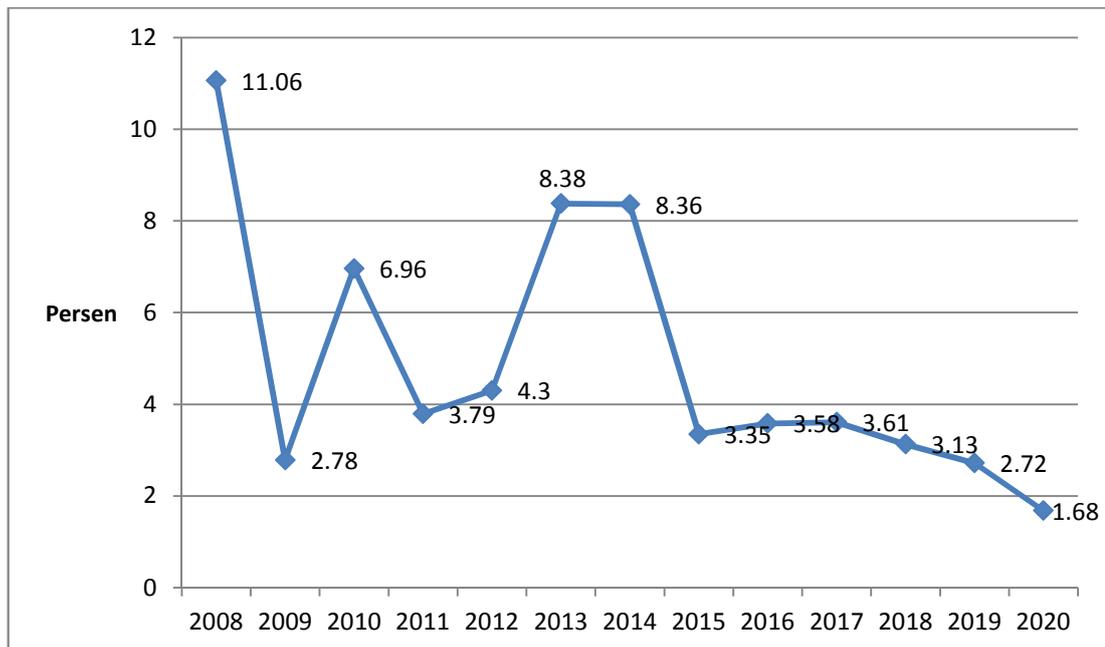
Sumber: BPS (Badan Pusat Statistika) Indonesia

Dalam penelitian Suramaya, (2011:82) disebutkan bahwa :

kenaikan suku bunga akan membuat IHSG melemah. Tingkat suku bunga yang terlalu tinggi akan memberi pengaruh terhadap nilai *present value* aliran kas perusahaan sehingga investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan return yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat.

Selain suku bunga acuan, inflasi pun diperkirakan turut berpengaruh terhadap IHSG. Inflasi berdampak pada naik turun IHSG di bursa karena inflasi berhubungan erat dengan menurunnya daya beli uang. Pada laju inflasi yang meningkat akan menurunkan daya beli masyarakat dan hal ini akan menurunkan minat investor berinvestasi di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan Grafik 1.3, inflasi terbesar terjadi di tahun 2008 sebesar 11,06% dan menurun tajam menjadi 2,78% pada tahun 2009. Inflasi tersebut tercatat sebagai terendah sepanjang

sejarah Indonesia tahun 2008 sampai 2020. Pada tahun 2012 ke 2014 inflasi mengalami kenaikan sebesar 8,36% yang disebabkan oleh kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Pada tahun 2015-2017 inflasi meningkat dari 3,35 persen menjadi 3,61 dan tahun 2017-2020 inflasi mengalami penurunan dari 3,61 persen menjadi 1,68 persen, penyebabnya karna dampak terjadinya Covid-19 yang menyebabkan inflasi menurun dari tahun sebelumnya. Inflasi terendah terjadi di tahun 2020 dibandingkan dengan tahun 2009. Inflasi yang rendah tersebut di pengaruhi oleh permintaan domestik yang belum kuat sebagai dampak pandemi Covid-19, pasokan yang memadai dan sinergi kebijakan antara Bank Indonesia dan pemerintah baik ditingkat pusat maupun daerah dan menjaga kestabilan harga.

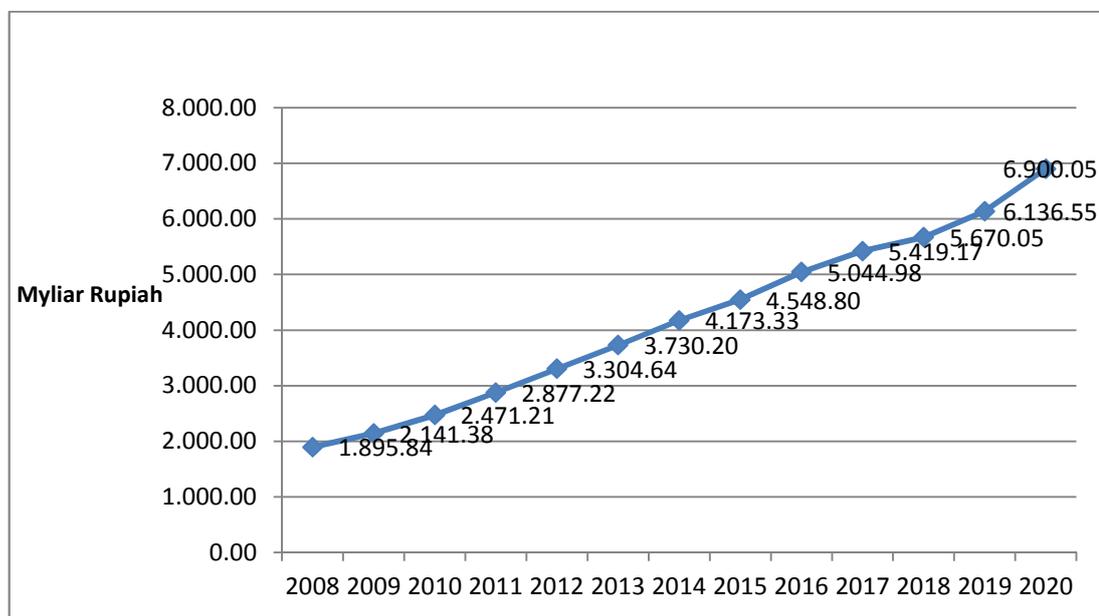


Gambar 1.3 : Inflasi Pada Tahun 2008-2020

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia (berbagai terbitan)

Selain suku bunga dan inflasi, jumlah uang beredar pun diperkirakan mempengaruhi IHSG. Grafik 1.4 menunjukkan bahwa jumlah uang beredar meningkat setiap tahunnya mengalami peningkatan dan terlihat pada grafik

diatas. Pada tahun 2008-2020 jumlah uang beredar mengalami peningkatan, di karenakan jumlah uang beredar tergantung pada pendapatan riil masyarakat yang meningkat diiringi dengan kestabilan perekonomian, meningkatnya jumlah uang kuasi melalui tabungan, deposito dan rekening dalam valuta asing. JUB tertinggi pada tahun 2020, penyebabnya yaitu terjadinya dampak pandemi Covid-19 di Indonesia, sehingga JUB semakin banyak ditahun tersebut.

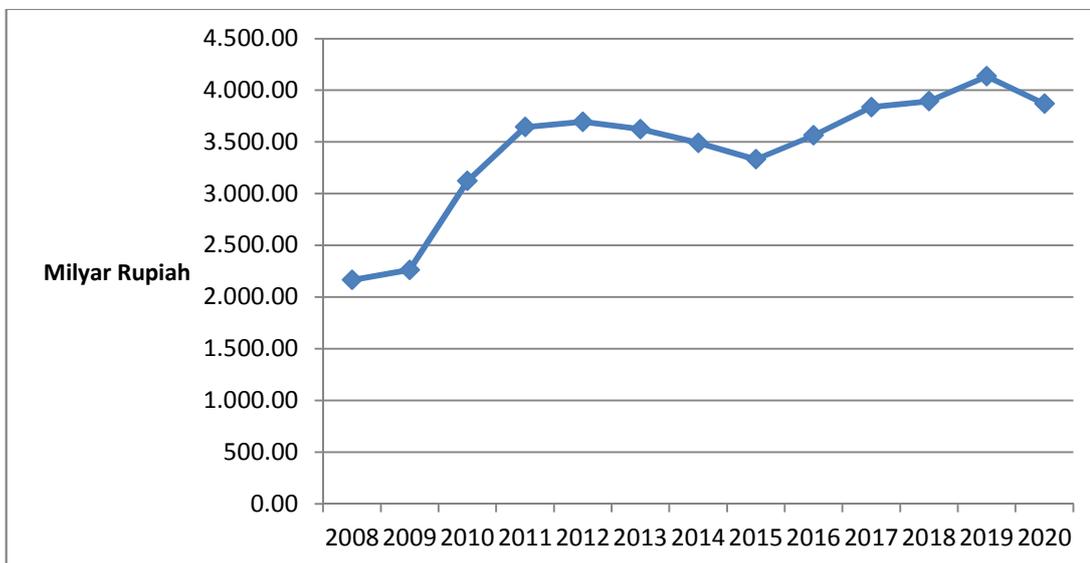


Gambar 1. 4 : Jumlah Uang Beredar (JUB) Tahun 2008-2020

Sumber : Badan Pusat Statistika Indonesia (berbagai terbitan)

Variabel lain yang diperkirakan berpengaruh terhadap IHSG adalah produk domestik bruto. Produk domestik bruto (PDB) merupakan nilai yang terdiri dari barang dan jasa yang diproduksi dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan Grafik 1.5, produk domestik bruto pada tahun 2008 ke 2012 mengalami kenaikan sehingga PDB semakin tinggi baik dari sektor perdagangan, sektor industri, sektor jasa dan juga restoran. PDB meningkat cukup signifikan, dilihat dari pertumbuhan

konsumsi 5,28% dan belanja pemerintah sebesar 1,25%. Menjelang tahun 2015 PDB mengalami penurunan dikarenakan perlambatan ekonomi dibidang pengeluaran pemerintah dan konsumsi rumah tangga. Pertumbuhan sektor industri sebesar 0,92% akhirnya dapat mendongkrak PDB sebesar 0,64% dan kemudian diikuti oleh investasi pada perusahaan asing. Pada tahun 2016 sampai 2017 PDB mengalami peningkatan hal ini diakibatkan oleh sektor industri manufaktur masih menjadi penyumbang terbesar bagi Indonesia. Namun pada tahun 2018 PDB kembali meningkat, yang disebabkan oleh efek musiman pada lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan mengalami peningkatan. Selanjutnya pada tahun 2019 PDB kembali meningkat, namun di tahun 2020 kembali menurun yang disebabkan oleh dampak negatif dari Covid-19.



Grafik 1.5 : Produk Domestik Bruto Tahun 2008-2020

Sumber : *Badan Pusat Statistika Indonesia*

Berdasarkan penjelasan di atas maka di peroleh judul: “**Analisis Pengaruh Suku bunga, Inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB), dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2008-2020**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka munculah permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2008-2020?
2. Bagaimanakah pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2008-2020?
3. Bagaimanakah pengaruh jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2008-2020?
4. Bagaimanakah pengaruh PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2008-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2008-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2008-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2008-2020.

4. Untuk mengetahui pengaruh PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2008-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah secara otoritas adalah:

1. Hasil penelitian ini diterapkan dapat memberikan gambaran bagaimana pengaruh suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar, dan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pemerintah dalam mengambil keputusan terkait pada suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar dan PDB terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia.
3. Sebagai tambahan studi literatur bagi mahasiswa program studi ekonomi pembangunan fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas HKBP Nommensen Medan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Definisi Investasi

Investasi adalah tempat dimana adanya aktivitas penyimpanan dana pada perusahaan atau bank, tetapi dana tersebut tidak akan diambil melainkan tetap tertanam pada perusahaan atau bank tersebut untuk dikembangkan. Investasi ini juga sering disebut sebagai pasar modal, dimana jika seorang investor berinvestasi ataupun menanamkan modal pada suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin mengembangkan produk yang akan diproduksi dengan menggunakan modal dari investor yang menanamkan modal tersebut pada perusahaan, sehingga jika perusahaan tersebut berkembang maka hasil dari keuntungan itu akan dibagi dua untuk perusahaan dan juga terhadap investor tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahun 2021 investasi adalah penanaman uang atau modal dalam suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan.

Menurut Mankiw (2007 :476-495) menyatakan bahwa: pengeluaran konsumsi barang bertujuan untuk menyediakan kebutuhan rumah tangga saat ini, sedangkan pengeluaran untuk barang-barang investasi bertujuan meningkatkan standar hidup untuk tahun-tahun mendatang. Investasi adalah komponen GDP yang mengaitkan masa kini dan masa depan. Belanja investasi memainkan peranan penting tidak hanya untuk pertumbuhan jangka panjang namun juga siklus bisnis jangka pendek

kerena investasi merupakan unsur GDP yang paling sering berubah. Ketika pengeluaran atas barang dan jasa turun selama resesi, sebagian besar dari penurunan itu berkaitan dengan anjloknya pengeluaran investasi. Bagian terbesar dari pengeluaran investasi, yaitu dari tiga perempat pada total yang ada adalah investasi tetap bisnis. Istilah “bisnis” berarti barang-barang investasi ini dibeli oleh perusahaan untuk digunakan dalam produksi masa depan. Istilah “tetap” berarti bahwa pengeluaran ini adalah untuk modal yang akan menetap untuk sementara, sebagai lawan investasi persediaan, yang akan digunakan atau dijual dalam waktu dekat.

Determinasi investasi mencakup harga sewa modal dan juga biaya modal yang dapat diperhatikan keputusan perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan persediaan modalnya. Perusahaan penyewaan menciptakan laba jika produk marjinal modal lebih besar dari biaya modal. Akan tetapi kerugian akan produk marjinal modal lebih kecil dari biaya modal. Keputusan perusahaan yang terkait dengan persediaan modalnya yaitu, apakah melakukan penambahan atau membiarkannya mengalami penyusutan bergantung pada apakah memiliki dan menyewakan modal menguntungkan atau tidak. Perubahan dalam persediaan modal, yang disebut **investasi neto** (*net investment*) bergantung pada perbedaan produk marjinal dan biaya modal.

Model ini menunjukkan mengapa investasi bergantung pada tingkat bunga. Penurunan tingkat bunga riil akan mengurangi biaya modal. Karena itu hal ini meningkatkan jumlah laba dari kepemilikan modal dan meningkatkan insentif untuk mengakumulasi lebih banyak modal. Adapun hal yang mempengaruhi

investasi juga yaitu pajak, dalam undang-undang pajak mempengaruhi insentif perusahaan mengakumulasi modal dalam banyak cara. Kadang-kadang para pembuat kebijakan mengubah undang-undang pajak untuk menggeser fungsi investasi dan mempengaruhi permintaan agregat. Pajak pendapatan perusahaan (*corporate income tax*) yang lazim disebut “PPH Badan” di Indonesia, adalah pajak atas laba perusahaan. Dampak dari pajak pendapatan perusahaan terhadap investasi bergantung pada bagaimana undang-undang mendefinisikan “laba” untuk tujuan pajak.

Pasar Saham dan q Tobin yaitu banyak ekonom melihat keterkaitan antara fluktuasi dalam investasi dan fluktuasi dalam pasar saham. Istilah **saham** (stok) mengacu pada bagian dalam kepemilikan perusahaan, dan **pasar saham** (stok market) adalah pasar di mana saham-saham ini diperdagangkan. Harga saham cenderung menjadi tinggi ketika perusahaan mempunyai banyak peluang bagi investasi yang mengutamakan, karena peluang laba ini berarti pendapatan masa depan yang lebih tinggi untuk pemegang saham. Jadi harga saham mencerminkan insentif untuk investasi.

Ekonom pemenang hadiah Nobel, James Tobin, menyatakan bahwa perusahaan mendasarkan keputusan investasinya pada rasio berikut, yaitu **q Tobin**:

$$q = \frac{\text{Nilai Pasar Modal Terpasang}}{\text{Biaya Pengganti Modal Terpasang}}$$

Numerator q Tobin adalah nilai modal perekonomian yang ditentukan oleh pasar saham.

Denominatornya adalah harga modal jika dibeli hari ini.

Tobin beralasan bahwa investasi neto seharusnya bergantung pada apakah q lebih besar atau kurang dari 1. Jika q lebih besar dari 1, artinya nilai pasar saham modal terpasang lebih besar dari biaya penggantian. Dalam kasus ini, para manajer meningkatkan nilai pasar saham perusahaannya dengan lebih banyak membeli modal. Sebaliknya, jika q kurang dari 1, artinya pasar saham menilai modal kurang dari biaya penggantian. Dalam kasus ini, para manajer tidak akan mengganti modal sampai modal habis terpakai.

Meskipun pada awalnya teori investasi q kelihatannya cukup berbeda dari model neoklasik yang dikembangkan sebelumnya. Untuk melihat hubungan tersebut, ingatlah bahwa q Tobin bergantung pada laba sekarang dan laba masa depan yang diharapkan dari modal terpasang. Keuntungan q Tobin sebagai ukuran dari insentif untuk investasi adalah bahwa itu mencerminkan profitabilitas modal masa depan yang diduga serta profitabilitas sekarang. Sebagai contoh yaitu penurunan pajak pendapatan perusahaan yang akan dimulai tahun depan. Penurunan yang akan diduga dalam pajak perusahaan ini berarti laba yang lebih besar bagi pemilik modal. Laba diduga yang lebih tinggi ini akan meningkatkan nilai saham sekarang.

Menurut kamus Widiyanto, Khristiana (2018 :10) jenis investasi berdasarkan waktunya yaitu investasi jangka panjang dan investasi jangka pendek

1. Investasi jangka pendek

Jenis investasi yang dilakukan pada kurun waktu tertentu yang relatif pendek. Keuntungan dalam investasi ini dapat terwujud dalam waktu tidak lebih dari tiga tahun. Dan keuntungan yang didapatkan tidak besar

melainkan kecil dikarenakan waktunya yang relatif cepat, sehingga tidak mendapatkan keuntungan yang besar. Contoh dari investasi jangka pendek yaitu: pasar saham, obligasi jangka pendek dan juga sertifikat deposito.

2. Investasi jangka panjang

Jenis investasi jangka panjang ini merupakan investasi yang membutuhkan jangka waktu yang relatif lama atau lebih dari tiga tahun. Investasi jangka panjang ini akan mendapatkan keuntungan minimal lima tahun atau bahkan lebih dari lima tahun supaya bisa menikmati keuntungan dalam investasi tersebut. Contoh investasi jangka panjang yaitu: investasi saham, reksadana, pembelian tanah dan juga investasi emas.

2.1.2 Tujuan dan Manfaat Investasi

Menurut Hidayati (2017 :229) mengenai tujuan dan manfaat investasi yaitu:

1. Kebebasan Finansial

Salah satu tujuan investasi adalah kebebasan finansial atau *financial freedom*, dimana seseorang akan dianggap sudah bisa mendapatkan passive income yang dapat memenuhi kebutuhan dalam jangka panjang.

2. Melindungi aset dari Inflasi

Tujuan investasi ini untuk melindungi aset dari inflasi. Inflasi yang terjadi terus menerus setiap tahun akan membuat nilai aset akan menjadi berkurang. Dengan menggunakan investasi, maka aset tidak akan

terdampak dari inflasi tetapi justru akan menjadi berkembang dan dapat menghasilkan nilai tambah sehingga dapat seimbang dengan inflasi.

3. Kebutuhan darurat

Banyak orang memilih investasi karena sebagai jalan yang aman, sehingga ketika sedang mengalami kondisi yang darurat maka investasi tersebut dapat ditarik. Penyebabnya karena dimasa mendatang terkadang banyak biaya yang harus dikeluarkan dengan jumlah yang cukup besar, pada hal penghasilan tiap bulannya tidak akan mencukupi, sehingga memilih untuk investasi darurat. Contohnya yaitu: biaya rumah sakit ketika ada yang sakit dikemudian hari, beli rumah atau inovasi rumah dan biaya pendidikan.

Dari investasi tersebut dimana IHSG ini dapat mencatat pergerakan saham yang ditanamkan investor terhadap perusahaan ataupun bank. Dari pergerakan IHSG ini investor akan mengetahui naiknya dan turunnya harga saham baik di Indonesia ataupun di luar negeri. Sehingga para investor akan lebih teliti dalam menanamkan modalnya di pasar saham karena adanya IHSG.

IHSG merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di bursa efek. Demikian juga IHSG, dalam hal ini dapat dibandingkan dengan perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Contohnya ketika harga saham menurun dan juga naik maka akan mengakibatkan permintaan dan penawaran berubah. Jika permintaan tinggi maka harga akan naik, sebaliknya jika penawaran tinggi maka harga akan turun, dalam waktu tertentu. Indeks harga saham gabungan merupakan ringkasan mengenai pengaruh simultan dan kompleks dari berbagai variabel yang berpengaruh terhadap kajian ekonomi

yaitu Suku bunga, Inflasi, Jumlah uang beredar dan juga PDB.

Menurut Samsul dalam Prasetyanto (2016: 67) bahwa :

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) setiap hari mengalami perubahan. IHSG berubah setiap hari karena adanya perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari dan adanya saham tambahan. Pertambahan jumlah saham beredar berasal dari emisi baru, yaitu masuknya emiten baru yang tercatat di Bursa Efek atau terjadi tindakan *corporate action* berupa *split*, *right*, waran, dividen saham, saham bonus, dan saham konversi.

Untuk menghitung Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang harus menjumlahkan seluruh harga saham yang telah tercatat. Rumus untuk menghitung IHSG yaitu sebagai berikut:

$$IHSG = \frac{\sum H_t}{\sum H_0} \times 100\%$$

Keterangan:

$\sum H_t$ = Total harga semua saham pada waktu yang berlaku

$\sum H_0$ = Total harga semua saham pada waktu dasar

Adapun variabel yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan dalam investasi tersebut yaitu: Suku bunga acuan, Inflasi, JUB dan PDB

2.2 Suku Bunga Acuan

2.2.1 Definisi Suku Bunga Acuan

Suku bunga merupakan imbalan yang diberikan langsung kepada sipemberi pinjaman atas balas jasa dari pinjaman yang diberikan kepada sipeminjam, dimana biasanya besar tingkat suku bunga dilihat dari besarnya pinjaman yang diberikan.

Suku bunga merupakan harga dari penggunaan uang yang dinyatakan dalam persen untuk jangka waktu tertentu. Bank umum dalam suatu negara memiliki tingkat suku bunga yang berbeda-beda, sama halnya di Indonesia, tetapi

penentuan suku bunga tetap berdasarkan suku bunga acuan atau suku bunga yang dikeluarkan Bank Indonesia.

Suku bunga ini penting untuk diperhitungkan karena para investor selalu mengharapkan hasil investasi yang lebih besar. Motif masyarakat dalam menggunakan uangnya berbeda-beda. Dilihat dari sudut pandang ekonomi harga dari penggunaan uang sering disebut bunga, para ekonom mengatakan tingkat bunga nominal adalah harga yang dibayar oleh bank, sedangkan tingkat bunga riil merupakan daya beli masyarakat.

Mankiw (2006: 93) menyatakan bahwa:

Permintaan terhadap keseimbangan uang riil tergantung pada tingkat pendapatan dan tingkat bunga nominal. Fungsi permintaan uang $(M/P)^d = L(I, Y)$, huruf L menyatakan permintaan uang karena uang adalah asset perekonomian yang paling likuid (asset yang paling mudah digunakan untuk melakukan transaksi). Persamaan itu menyatakan bahwa permintaan terhadap likuiditas keseimbangan uang riil adalah fungsi dari pendapatan dan tingkat bunga nominal. Semakin tinggi tingkat pendapat Y , semakin besar permintaan terhadap keseimbangan uang riil. Semakin tinggi bunga nominal i , semakin rendah permintaan terhadap keseimbangan uang riil.

Salah satu jenis suku bunga yaitu suku bunga acuan, besarnya bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dan menjadi acuan untuk ditetapkan sebagai suku bunga oleh bank konvensional. Dengan adanya suku bunga acuan ini sangat berdampak terhadap investor, ketika suku bunga naik maka pergerakan harga saham akan ikut naik sehingga para investor akan semakin meningkatkan investasinya pada perusahaan ataupun Bank.

2.2.2 Teori Suku Bunga

Berdasarkan teori klasik tabungan merupakan fungsi dari tingkat suku bunga dimana pergerakan tingkat bunga pada perekonomian akan mempengaruhi

jumlah tabungan dan konsumsi yang terjadi. Berarti keinginan masyarakat untuk menabung sangat tergantung pada tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin besar keinginan masyarakat untuk menabung atau masyarakat terdorong untuk mengorbankan pengeluaran yang biasanya dialokasikan sebanyak mungkin untuk konsumsi guna menambah volume tabungan. Begitu juga dengan para investor, jika semakin meningkat suku bunga maka investor akan semakin meningkatkan investasinya. Akan tetapi hal ini dapat mengakibatkan terjadinya inflasi.

Adapun fungsi suku bunga menurut Sunariyah dalam Nginang (2017: 56)

- a) Sebagai daya tarik investor untuk menginvestasi dananya.
- b) Tingkat suku bunga dapat digunakan sebagai alat kontrol bagi pemerintah terhadap dana langsung atau investasi pada sektor-sektor ekonomi.
- c) Tingkat suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang dalam suatu perekonomian.
- d) Pemerintah dapat menipulasi tingkat suku bunga untuk meningkatkan produksi, sebagai akibatnya tingkat suku bunga dapat digunakan untuk mengontrol tingkat inflasi.

2.3 Inflasi

2.3.1 Definisi Inflasi

Inflasi merupakan peningkatan dalam seluruh tingkat harga. Maka dapat disimpulkan inflasi adalah suatu tren kenaikan harga pada barang-barang yang termasuk dalam kebutuhan pokok dan diperhitungkan dalam survey biaya hidup. Untuk menjaga inflasi agar tetap rendah dan stabil, merupakan tugas utama dari Bank Sentral (Bank Indonesia). Stabilitasnya tingkat inflasi akan tercipta pertumbuhan ekonomi yang diharapkan, karena akan meningkatkan jumlah

lapangan pekerjaan dan kesediaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Nopeline dan Siahaan (2020: 69) menyatakan bahwa: “Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan terhadap barang dan jasa secara keseluruhan”.

Menurut Nanga (2001: 1), terdapat tiga hal yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi.

1. Terdapat kecenderungan harga untuk meningkat
2. Kenaikan harga berlangsung secara terusmenerus
3. Kenaikan harga bersifat umum, yaitu kenaikan harga terjadi tidak hanya pada satu atau beberapa komoditi namun pada harga barang secara umum.

Menurut Rahardja dan Manurung (2008: 173) bahwa “Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu perekonomian sedang dilanda inflasi atau tidak” yaitu :

1. Indeks Harga Konsumen (IHK)
IHK adalah indeks harga yang paling umum dipakai sebagai indikator inflasi. IHK mempresentasikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam suatu periode tertentu.
2. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)
IHPB merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan pada tingkat produsen disuatu daerah pada suatu periode tertentu. Jika pada IHK yang diamati adalah barang-barang akhir dari konsumsi masyarakat, pada IHPB yang diamati adalah barang-barang mentah dan barang setengah jadi yang merupakan input bagi produsen.

2.3.2 Teori Inflasi

Inflasi adalah kenaikan dalam tingkat harga rata-rata. Ketidak pastian yang terjadi dapat berpengaruh dalam mengambil keputusan, ketidak stabilan inflasi dapat berpengaruh terhadap masyarakat untuk melakukan investasi dan konsumsi masyarakat pun akan terkendala, sehingga terjadi penurunan ekonomi.

Pangesti dan Susanto (2018: 72) menyatakan bahwa:

Kestabilan inflasi merupakan prasarat bagi pertumbuhan ekonomi dan pada akhirnya akan memberikan manfaat bagi kesejahteraan rakyat. Inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi untuk mengambil keputusan berusaha. Pengalaman empiris membuktikan inflasi yang tidak stabil yang akan menyulitkan masyarakat untuk berkonsumsi dan investasi, sehingga pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

2.3.3 Jenis Inflasi

Terdapat beberapa jenis inflasi yaitu:

1. Menurut derajatnya

Menurut Boediono (2021 :156)

Laju inflasi tersebut bukanlah suatu standar yang secara mutlak dapat mengindikasikan parah terjadinya dampak inflasi bagi perekonomian di suatu wilayah tertentu, sebab hal itu bergantung pada beberapa bagian dan golongan masyarakat manakah yang akan terkena imbasnya (yang menderita) dari inflasi yang sedang terjadi yaitu :

- Inflasi ringan dibawah 10% (single digit)
- Inflasi sedang 10%-30%
- Inflasi tinggi 30%-100%
- Hyperinflasi di atas 100%

2. Menurut Penyebabnya

Menurut Sukirno, (2008: 15) bahwa:

Demand pull inflation, yaitu inflasi disebabkan terlalu kuatnya peningkatan aggregate demand masyarakat terhadap komoditi-komoditi hasil produksi di pasar barang. Akibatnya, akan menarik (pull) kurva permintaan *agregat* kearah kanan atas, sehingga terjadi *excess demand*, yang merupakan *inflationary gap*. Dan dalam kasus inflasi jenis ini, kenaikan harga barang-barang akan selalu diikuti dengan peningkatan output (GNP riil) dengan asumsi bila perekonomian masih belum mencapai kondisi *full employment*.

Pengertian kenaikan *agregat demand* seringkali ditafsirkan berbeda oleh para ahli ekonomi. Golongan monetaris menganggap agregat demand mengalami kenaikan akibat dari ekspansi jumlah uang yang beredar di masyarakat.

3. Menurut Asalnya

Menurut Boediono (2021 : 158)

Inflasi sepenuhnya disebabkan oleh kesalahan pengelolaan perekonomian baik sektor riil maupun sektor moneter di dalam negeri oleh para pelaku ekonomi dan masyarakat.

Imported inflation, yaitu inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan harga-harga komoditi di luar negeri (di negara asing yang memiliki hubungan perdagangan dengan negara yang bersangkutan). Inflasi hanya dapat terjadi pada negara yang menganut sistem perekonomian terbuka (*open economy system*). Dan inflasi ini dapat menular baik melalui barang-barang impor maupun harga barang-barang ekspor.

Terlepas dari pengelompokan tersebut, pada kenyataannya inflasi terjadi di suatu negara sangat jarang (jika tidak boleh dikatakan tidak ada) yang disebabkan oleh suatu macam/jenis inflasi, tetapi karena kombinasi dari beberapa jenis inflasi. Hal ini dikarenakan tidak ada faktor pelaku ekonomi yang benar-benar memiliki hubungan yang independen dalam suatu sistem perekonomian negara. Seperti yang dijelaskan oleh Gilarso (2004: 200) yang menyatakan bahwa:

Inflasi sendiri merupakan hal yang berpengaruh terhadap perekonomian mampu menimbulkan efek yang sangat sulit untuk diatasi yang terakhir pada keadaan bisa menimbulkan pemerintahan yang berkuasa. Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan yang bersumber pada terganggunya keseimbangan antara arus uang dan arus barang.

Indeks Harga Konsumen (IHK) berdasarkan rumus untuk mencari tingkat

inflasi adalah :

$$\text{Laju inflasi tahun}_n = \frac{IHK_n - IHK_0}{IHK_0} \times 100\%$$

Keterangan:

IHK_n = Indeks Harga Konsumen pada tahun n

IHK_0 = Indeks Harga Konsumen pada dasar atau tahun sebelumnya

Dari menghitung inflasi ini dapat diketahui apakah terjadinya inflasi di suatu negara. Dengan dihitungnya inflasi maka para investor dapat melihat pergerakan indeks harga di Bursa Efek. Dengan demikian jika terjadinya inflasi maka para investor akan lebih berhati-hati dalam menginvestasikan sahamnya di IHSG.

2.4 Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar di Indonesia adalah seluruh jumlah mata uang yang diedarkan oleh bank Indonesia. Mata uang yang telah diedarkan terdiri dari dua jenis, yaitu uang logam dan uang kertas. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar adalah semua jenis uang yang beredar di perekonomian, yaitu jumlah uang yang berada dalam peredaran (uang kartal) ditambah dengan uang giral dalam bank umum. Jumlah uang beredar (JUB) yaitu M1 (uang dari arti sempit) yang terdiri dari uang kartal dan uang giral, M2 dan (uang dalam arti luas) yang terdiri dari M1 ditambah uang kuasi.

Jumlah uang beredar yang dipakai dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar dalam arti luas (M2). JUB dalam arti luas yaitu uang yang beredar di dalam perekonomian dan termasuk juga uang yang berada di tangan masyarakat.

Rumus untuk menghitung jumlah uang beredar, menurut Ocktaviana dalam (Utama, 2013: 19)

$$M_2 = (C+D) + TD$$

Keterangan :

M_2 = Jumlah uang beredar dalam arti luas

C = Uang kartal (uang kertas + uang logam)

D = Uang giral atau cek

TD = Deposito berjangka (*time deposit*)

Secara teknis, yang dihitung sebagai jumlah uang beredar adalah uang yang benar-benar berada di tangan masyarakat. Uang yang berada di tangan bank (bank umum dan bank sentral), serta uang kertas dan logam (kuartal) milik pemerintah tidak dihitung sebagai uang beredar.

2.5 PDB (Produk Domestik Bruto)

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan peningkatan kinerja perekonomian dalam suatu negara yang mengakibatkan peningkatan daya beli masyarakat. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa memberikan keuntungan bagi perusahaan yang diperoleh dari penjualan yang semakin meningkat.

Menurut Mankiw (2007: 19)

Produk Domestik Bruto adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu. PDB merupakan variabel ekonomi yang menempati posisi terpenting dari berbagai variabel ekonomi makro yang ada untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara.

2.5.1 Perhitungan PDB (Produk Domestik Bruto)

Menurut Purba, Tobing, dan Hutabarat (2012: 16) bahwa, salah satu konsep pendapatan nasional yang disajikan dalam statistik Indonesia adalah Produk Domestik Bruto (PDB) yang dihitung oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Angka PDB dapat dihitung dengan tiga macam pendekatan yaitu:

1. Pendekatan Produksi

PDB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi (sektor ekonomi atau lapangan usaha) di wilayah Indonesia dalam jangka waktu satu tahun. Pada masalah unit-unit produksi dimaksud dikelompokkan atas 11 sektor dan kemudian menjadi 9 sektor, yaitu (1) pertanian; (2) pertambangan dan penggalian; (3) industri manufaktur; (4) listrik, gas, dan air bersih; (5) bangunan; (6) perdagangan, hotel dan restoran; (7) pengangkutan dan komunikasi; (8) keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan serta (9) jasa-jasa. Angka PDB yang dihitung dengan pendekatan produksi ini disajikan dalam jangka waktu tahunan, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

2. Pendekatan pengeluaran

PDB adalah jumlah seluruh komponen permintaan akhir meliputi (1) pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak dicari keuntungan; (2) pembentukan modal tetap domestik bruto dan perubahan stok (inventori); (3) pengeluaran konsumsi pemerintah; (4) ekspor dan jasa-jasa dikurangi dengan impor barang dan jasa-jasa sama seperti PDB menurut pendekatan produksi, angka PDB menurut pendekatan ini disajikan juga dalam jangka waktu tahunan., baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

$$PDB = C + I + G + (X-M)$$

3. Pendekatan Pendapatan

PDB adalah jumlah imbalan atau balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang didayagunakan dalam proses produksi dalam jangka waktu satu tahun, yang dinyatakan atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

2.5.2 Jenis PDB

Produk domestik bruto dibagi menjadi dua yaitu PDB nominal dan PDB riil. PDB nominal menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku setiap tahun. PDB nominal tidak mencerminkan kesejahteraan ekonomi yang sesungguhnya, karena tidak menunjukkan

ketersediaan barang dan jasa secara nyata yang dibutuhkan konsumen. Sedangkan PDB riil menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDB riil lebih baik dari pada PDB nominal untuk mengukur kemakmuraan ekonomi karena menghitung pengeluaran barang dan jasa tidak dipengaruhi oleh perubahan harga. Menurut Mankiw (2007: 19) “PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseraan dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun”.

2.6 Hubungan Antar Variabel

2.6.1 Hubungan Suku Bunga Terhadap IHSG

Suku bunga merupakan sinyal negatif terhadap IHSG. Tingkat suku bunga yang meningkat akan meningkatkan suku bunga mempunyai syarat atas investasi pada harga saham. Di samping itu, jika tingkat suku bunga naik maka menyebabkan para investor akan menarik investasinya dari saham sehingga para investor akan memindahkan investasinya ke tabungan atau deposito, karena memiliki bunga lebih tinggi, sehingga saat banyak yang memindahkan investasi dari saham menuju tabungan ataupun deposito akan membuat harga saham turun yang dibarengi dengan melemahnya IHSG. Penelitian yang dilakukan oleh Gumilang dkk dalam Asmara & Suarjaya (2014: 14) mendukung teori tersebut dengan hasil penelitian yang didapat yaitu suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

2.6.2 Hubungan Inflasi terhadap IHSG

Meningkatnya inflasi adalah suatu sinyal negatif untuk seorang investor. Saat terjadi peningkatan inflasi, biaya perusahaan dan pendapatan perusahaan juga meningkat. Saat harga yang mampu dinikmati perusahaan lebih kecil dibanding pendapatan maka akan terjadi penurunan profitabilitas perusahaan yang dibarengi dengan penurunan harga saham perusahaan. Penelitian yang dilakukan Otorima & Kusuma (2016: 16), mendukung teori tersebut dengan hasil yang diperoleh yaitu inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

2.6.3 Hubungan Jumlah Uang Beredar terhadap IHSG

Pertumbuhan Uang Beredar yang wajar memberikan pengaruh positif terhadap ekonomi dan pasar ekuitas secara jangka pendek. Pertumbuhan yang drastis akan memicu inflasi yang tentunya memberikan pengaruh negatif terhadap pasar ekuitas. Ukuran yang umum digunakan untuk mempelajari dampak uang terhadap perekonomian adalah jumlah uang beredar dalam arti sempit (M_1) dan jumlah uang beredar dalam arti luas (M_2). Jika jumlah uang beredar mengalami peningkatan, maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan naik sehingga pasar modal akan mengalami peningkatan. Begitu pula sebaliknya, jika jumlah uang beredar mengalami penurunan, maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan turun sehingga pasar modal akan mengalami penurunan. Meningkatnya harga saham juga akan berpengaruh terhadap kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berdasarkan uraian tersebut, maka jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap IHSG.

Meningkatnya jumlah uang beredar dibarengi dengan penurunan tingkat bunga, sehingga akan mendorong kenaikan harga saham yang dibarengi dengan penguatan IHSG. Begitu juga sebaliknya apabila terjadi penurunan jumlah uang beredar akan dibarengi dengan kenaikan tingkat bunga, sehingga akan menyebabkan harga saham turun yang dibarengi dengan melemahnya IHSG.

Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Novianto dalam Kusuma & Badjra 2016: 1839) yang menyatakan hasil jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

2.6.4 Hubungan PDB terhadap IHSG

PDB merupakan cerminan perekonomian suatu negara. Semakin tinggi PDB suatu negara maka semakin bagus pertumbuhan ekonomi dari negara tersebut. Terdapat dua cara untuk menghitung PDB yaitu PDB nominal (harga berlaku) dan PDB riil (konstan). PDB yang menggunakan harga berlaku dapat memberikan hasil yang menyesatkan karena pengaruh inflasi sehingga untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat perhitungan PDB menggunakan PDB riil (konstan). Manfaat perhitungan PDB dengan harga konstan, selain dapat mengetahui pertumbuhan perekonomian, PDB dengan harga konstan juga dapat menghitung perubahan harga (inflasi).

Pertumbuhan PDB mengindikasikan terjadinya pertumbuhan ekonomi. Membaiknya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan daya beli masyarakat. Peristiwa ini merupakan peluang perusahaan untuk meningkatkan penjualannya. Peningkatan penjualan akan membuat perusahaan memperoleh keuntungan yang dibarengi dengan kenaikan harga saham perusahaan sehingga akan mendorong

IHSG menguat.

2.7 Penelitian Terdahulu

Pada pembagian ini akan memuat tentang penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam menyusun skripsi, adapun peneliti terdahulu adalah sebagai berikut :

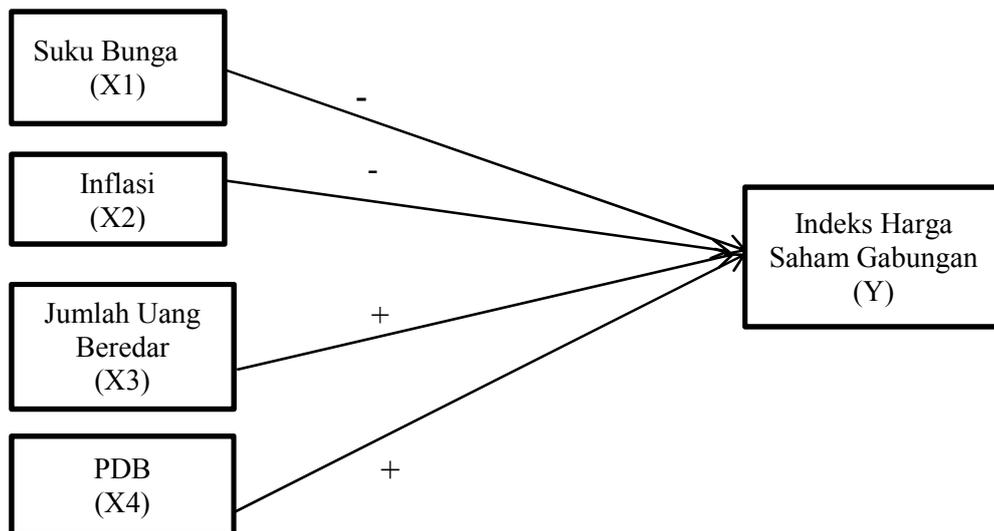
1. Penelitian Dodi Arif (2014: 76) dengan judul “Pengaruh Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Inflasi Dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia Periode 2007 – 2013” menunjukkan bahwa: Suku Bunga Acuan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Penelitian Noroisul Huda (2019: 64) dengan judul “Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2010-2018” menunjukkan bahwa: Inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada BEI. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih dari 5% yaitu sebesar 0,4745 2.
3. Penelitian Nardi dan Laila (2017: 40) dengan judul “Pengaruh BI Rate, Inflasi, Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)” menjelaskan bahwa:

BI rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).
4. Penelitian Harun Alianty (2016: 358) dengan judul “Pengaruh Inflasi, Nilai

Tukar Rupiah (Kurs Tengah BI), PDB, Harga Emas Dunia dan Harga Minyak Mentah Dunia Terhadap IHSG” menunjukkan bahwa: “ PDB berpengaruh positif secara signifikan terhadap IHSG.

2.8 Kerangka Pemikiran

Teori-teori yang dikaitkan dengan penelitian merupakan kerangka pemikiran teoritis atau pola pikir terdahulu. Kerangka pemikiran dalam penelitian terdiri dari empat variabel yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan, yaitu: suku bunga acuan, inflasi, jumlah uang beredar dan produk domestik bruto (PDB). Keempat variabel tersebut, suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar dan PDB mempengaruhi indeks harga saham gabungan di Indonesia. Indeks harga saham gabungan sebagai variabel dependen akan diregresikan untuk mengetahui pengaruh tingkat kesignifikan setiap variabel independen terhadap indeks harga saham gabungan tahun 2008-2020.



Gambar 2.1

2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang harus diuji kebenarannya berdasarkan data. Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Saham Saham Gabungan (IHSG) tahun 2008-2020
2. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2008-2020
3. Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2008-2020
4. PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2008-2021

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan yaitu, suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar dan produk domestik bruto (PDB).

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk angka yaitu suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar, PDB dan indeks harga saham gabungan di Indonesia yang diambil dalam runtut waktu (*time series*) dalam kurun waktu 2008-2020.

3.2.2 Sumber Data

Sumber-sumber data diambil dari BPS, Bank Indonesia dari tahun 2008-2020.

3.3 Metode Analisis Data

Model yang digunakan untuk mengetahui pengaruh suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar dan produk domestik bruto terhadap indeks harga saham gabungan tahun 2008-2020 adalah menggunakan model ekonometrika. Penggunaan model ekonometrika dalam analisis struktural dimaksud untuk mengukur hubungan antar variabel- variabel ekonomi.

Model yang digunakan adalah model persamaan regresi linear berganda (persamaan regresi sampel) sebagai berikut:

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \hat{\beta}_3 X_{3i} + \hat{\beta}_4 X_{4i} + \varepsilon_i ; i = 1, 2, 3, 4, \dots, n$$

Dimana:

Y = Indeks Harga Saham Gabungan (poin)

$\hat{\beta}_0$ = Intersep

$\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3, \hat{\beta}_4$	= Koefisien regresi (statistik)
X1	= Suku bunga (%)
X2	= Inflasi (%)
X3	= Jumlah uang beredar (miliar rupiah)
X4	= Produk domestik bruto (miliar rupiah)
i	= Galat (<i>error term</i>)

3.4 Pengujian Hipotesis

Uji statistik dilakukan untuk dapat mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas baik secara parsial maupun simultan dengan menggunakan uji parsial (uji-t) dan uji serentak (uji-F).

3.4.1 Uji Individu (uji-t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas ditetapkan hipotesis, yaitu:

1. Suku Bunga (X1)

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya suku bunga tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan tahun 2008-2020.

$H_1 : \beta_1 < 0$, artinya suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan tahun 2008-2020.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah : $th = \frac{\hat{\beta}_1 - \beta_1}{S(\hat{\beta}_1)}$

$\hat{\beta}_1$: koefisien regresi (statistik)

β_1 : parameter

$S(\hat{\beta}_1)$: simpangan baku

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya suku bunga berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Kemudian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya suku bunga tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

2. Inflasi (X2)

$H_0 : \beta_2 = 0$, artinya inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan tahun 2008-2020.

$H_1 : \beta_2 < 0$, artinya berpengaruh negatif terhadap indeks saham gabungan tahun 2008-2020.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah : $th = \frac{\hat{\beta}_2 - \beta_2}{S(\hat{\beta}_2)}$

$\hat{\beta}_2$: koefisien regresi (statistika)

β_2 : parameter

$S(\hat{\beta}_2)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_1 diterima, artinya inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia. Kemudian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima H_1 ditolak, artinya inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia.

3. Jumlah Uang Beredar (X3)

$H_0 : \beta_3 = 0$, artinya jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia tahun 2008-2020.

$H_1 : > 0$, artinya jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia tahun 2008-2020

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah : $th = \frac{\hat{\beta}_3 - \beta_3}{S(\hat{\beta}_3)}$

$\hat{\beta}_3$: koefisien regresi (ststistiks)

β_3 : parameter

$\hat{S}(\hat{\beta}_3)$: simpangan baku

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Kemudian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima H_1 ditolak, artinya jumlah uang beredar secara parsial tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia.

4. Produk Domestik Bruto (X4)

$H_0 : \beta_4 = 0$, artinya produk domestik bruto tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia tahun 2008-2020.

$H_1 : \beta_4 > 0$, artinya produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia tahun 2008-2020.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah : $th = \frac{\hat{\beta}_4 - \beta_4}{S(\hat{\beta}_4)}$

$\hat{\beta}_4$: koefisien regresi (statistik)

β_4 : parameter

$S(\hat{\beta}_4)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya produk domestik bruto secara parsial berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia. Kemudian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima H_1 ditolak, artinya produk domestik bruto berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia.

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui hasil dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai probability dengan taraf signifikannya. Apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka koefisien variabel

tersebut signifikan mempengaruhi variabel terikat dan sebaliknya. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$ dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai probability t-statistik $< 0,05\%$ maka H_0 ditolak H_1 diterima.
2. Jika nilai probability t-statistik $> 0,05\%$ maka H_0 diterima H_1 ditolak.

3.4.2 Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji secara simultan variabel bebas dan variabel tak bebas.

Dalam pengujian dirumuskan sebagai berikut:

a. Menurut hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1)

1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia.
2. $H_1 \beta_i$ tidak semua nol, $i = 1,2,3,4$ berarti variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia.

b. Mencari nilai F hitung ada nilai kritis F statistik dari tabel F. Kritis F berdasarkan α dan df untuk numerator (k-1) dan df untuk denominator (n-k).

Rumus untuk mencari F_{hitung} adalah : $\frac{JKR (K-1)}{JKG (n-K)}$

JKR : Jumlah kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

k : Banyak koefisien regresi

n : Banyak sampel

3.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji kebaikan-suai bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda yang

digunakan sudah sesuai untuk menjelaskan hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel-variabel bebas. Untuk melihat kebaikan-suai model digunakan koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa besar keberagaman variabel tak bebas yang dapat dijelaskan oleh keragaman variabel-variabel bebas. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara nol dan satu. Artinya semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya.

3.6 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.6.1 Uji Multikolinearitas

Widarjono (2013: 101) menyatakan bahwa “multikolinearitas adalah adanya hubungan antara variabel independen dalam suatu regresi” Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi di antara variabel independen.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi di antara variabel independen. Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat (kolerasi yang kuat) di antara variabel bebas.

Ada beberapa cara mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas, sebagai berikut:

1. Bila nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai dari VIF (*Variance inflation Factors*) < 10 dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen pada model regresi.
2. Bila terdapat nilai Tolerance $< 0,1$ dan nilai dari VIF (*variance inflation Factors*) > 10 , dapat

disimpulkan bahwa terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen pada model regresi.

Cara menyembuhkan Multikolinearitas :

Menurut Widarjono (2013: 108-109) jika model mengandung multikolinearitas yang serius yakni kolerasi yang antar variabel independen, maka apa yang harus lakukan? Ada 2 pilihan yang membiarkan model tetap mengandung multikolinearitas dan akan memperbaiki supaya terbebas dari masalah multikolinearitas.

1. Tanpa ada perbaikan

Masalah multikolinearitas biasanya muncul akibat jumlah observasi yang menurun. Artinya tidak ada lagi pilihan untuk mengatasi hal tersebut selain menggunakan model untuk analisis regresi walaupun mengandung masalah yaitu multikolinearitas.

2. Dengan Perbaikan

- Menghilangkan Variabel Independen

Dengan menghadapi persoalan serius tentang multikolinearitas, maka salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menghilangkan salah satu variabel independen yang mempunyai hubungan linear kuat.

- Penambahan Data

Masalah mengenai multikolinearitas pada dasarnya adalah persoalan sampel. Oleh sebab itu masalah tentang multikolinearitas sering kali diatasi dengan menambah jumlah data yang akan diregresi

3.6.2 Durbin Watson (uji D-W)

Uji Durbin-Watson digunakan untuk autokorelasi orde satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intersep (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* di

antara variabel independen. Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel tidak bebas tertentu diperoleh dari nilai kritis d_L dan d_U dalam tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai. Secara umum bisa diambil patokan:

1. Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.
3. Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.

Secara umum bisa diambil patokan :

$0 < d < d_L$: Menolak hipotesis 0 (ada autokorelasi positif)

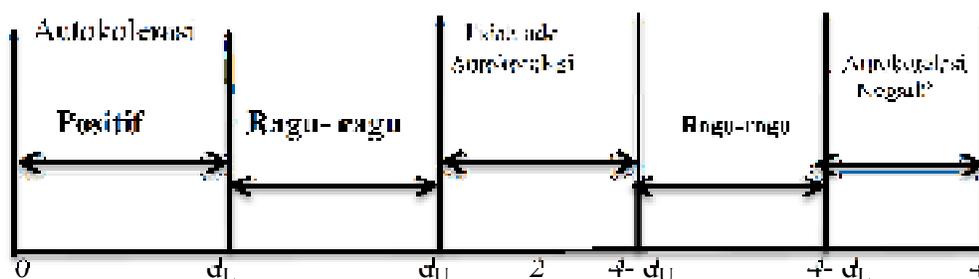
$d_L \leq d \leq d_U$: Daerah keragu-raguan (tidak ada keputusan)

$d_U < d < 4-d_L$: Gagal menolak hipotesis 0 (tidak ada autokorelasi positif/negatif).

$4-d_U \leq d \leq 4-d_L$: Daerah keragu-raguan (tidak ada keputusan)

$4-d_L < d < 4$: Menolak hipotesis (ada autokorelasi negatif)

$4-d_U < d < 4$: Menolak hipotesis 0 (ada autokorelasi negatif)



3.6.3 Uji Normalitas

Ghozali, (2013: 108) menyatakan bahwa: “kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistic menjadi tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil.” Asumsi klasik yang lain dalam pendugaan dengan menggunakan penduga OLS adalah kenormalan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji

apakah dalam model regresi. Variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Penggunaan uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai galat menyebar normal. Untuk mendeteksi apakah galat menyebar normal atau tidak digunakan analisis grafik dan uji statistik.

1. Analisis Grafik

Untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah dengan melihat sebaran peluang normal yang membandingkan sebaran kumulatif dari sebaran normal. Sebaran normal membentuk satu garis lurus diagonal tersebut. Jika sebaran data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

3.7 Definisi Operasional Variabel

Defenisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Indeks Harga Saham Gabungan (Y)

Indeks Harga Saham Gabungan merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja seluruh saham di Bursa Efek Indonesia. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2008-2020 dengan satuan poin per tahun.

2. Suku Bunga (X1)

Suku bunga acuan adalah suatu bunga yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan juga diumumkan kepada publik. Akan tetapi suku bunga acuan telah berganti nama dari tahun 2016 dari BI RATE menjadi BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI-7DRR). Tingkat suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini merupakan tingkat suku bunga acuan. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) tahun 2008-2020. Pengukuran yang dinyatakan dalam persen (%) per tahun.

3. Inflasi (X2)

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang

berlangsung secara terus menerus. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga di artikan sebagai penurunan nilai uang terhadap barang dan jasa secara umum. Dalam penelitian ini inflasi yang digunakan adalah inflasi umum dan datanya diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2008-2020, dinyatakan dalam bentuk persen (%) per tahun.

4. Jumlah uang beredar (X3)

Jumlah uang beredar yang dimaksud dalam arti luas yaitu uang kartal, uang kuasi, dan uang giral. Data yang digunakan adalah data sekunder, diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2008-2020. Pengukuran yang dinyatakan dalam Milyar Rupiah per tahun.

5. Produk Domestik Bruto (X4)

Produk Domesik Bruto (PDB) adalah jumlah seluruh barang dan jasa yang diproduksi di wilayah Republik Indonesia yang dihitung tiap tahun. PDB dalam penelitian ini menggunakan data PDB berdasarkan harga konstan tahun 2008-2020 dan dinyatakan dalam milyar rupiah per tahun.